

**KELEKATAN ANAK TERHADAP ORANG TUA  
DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN  
DI TAMAN KANAK-KANAK AS-SALAM KOTA JAMBI**

**Zawaqi Afdal Jamil, Miari Edlin Kuswardani, Hidayat**  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id](mailto:zawaqi.ajdosen@uinjambi.ac.id), [miariedlinkuswardani@gmail.com](mailto:miariedlinkuswardani@gmail.com)

*Submit: Oktober 2020*  
*Diterima: Oktober 2020*

*Proses Review: Oktober 2020*  
*Publikasi: Oktober 2020*

**Abstract**

This research was conducted based on the findings of children's behavior tendencies less independent. The research objectives were to determine the understanding of parents towards attachment and urgency, the duration of time with parents and children, and optimal coordination between parents and teachers in shaping children's independence in As-Salam Kindergarten, Jambi City. This research used a qualitative descriptive method which was conducted in As-Salam Kindergarten, Jambi City. The research subjects were parents (mothers) of As-salam Kindergarten children, Jambi City. Methods of data collection are carried out by observation, interviews, and documentation. The research instrument is the researcher as a key instrument. The data collected were analyzed using a flow data analysis model, namely data reduction, presentation, and conclusion. The results of the study revealed that the lack of parental understanding of attachment and urgency, the lack of time between children and mothers to make children, and less optimal coordination between teachers and parents. Analysis of these findings shows that children are less independent.

**Keywords:** Attachment, Parents', Children's Independence

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan kecenderungan perilaku anak kurang mandiri. Tujuan penelitian ingin mengetahui pemahaman orang tua terhadap kelekatan dan urgensinya, durasi waktu kebersamaan orang tua dengan anak, dan optimalisasi koordinasi orang tua dengan guru dalam membentuk kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. Subjek penelitiannya adalah orang tua (ibu) dari anak TK As-salam Kota Jambi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model analisis data mengalir (flow model) yaitu reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua terhadap kelekatan dan urgensinya, minimnya waktu anak bersama ibu membuat anak dan kurang optimalnya koordinasi guru dan orang tua. Analisis hasil temuan ini menunjukkan anak kurang mandiri.*

**Kata Kunci:** Kelekatan, Orang Tua, Kemandirian Anak

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan manusia unik dalam kehidupan keluarga. Hal ini karena anak memiliki karakteristik tersendiri yang harus diberikan perhatian khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Perhatian khusus dan intens harus diberikan orang tua karena anak merupakan generasi penerus cita-cita keluarga dan negara pada prinsipnya. Oleh karena itu, anak merupakan tumpuan jiwa orang tua dalam mewujudkan cita-cita dan sebagai satu-satunya harapan dalam keluarga.

Upaya mewujudkan cita-cita keluarga, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara baik sebagaimana fitrah potensi yang dimilikinya. Sebagai manusia kecil, anak memiliki kecerdasan yang sangat banyak (majemuk). Kecerdasan-kecerdasan itulah potensi yang harus diarahkan agar dapat berkembang secara baik, sistematis sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya melalui pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat menentukan untuk membentuk anak berkembang ke arah dewasa. Pada hakikatnya, kedewasaan yang diinginkan adalah kemandirian dalam hidup dan kehidupannya. Kemandirian inilah yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Kemandirian merupakan sikap mental seseorang pandai mengatur dan memberdayakan kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah untuk diselesaikan dalam dirinya. Kemandirian merupakan sikap keyakinan diri seseorang untuk berani melakukan usaha-usaha mengatasi masalah sendiri. Sikap yakin yang dimiliki dalam diri anak

merupakan perkembangan mental yang harus eksis dalam dirinya. Untuk mewujudkan sikap yakin tersebut, sistem aturan keluarga diharapkan terus mendorong dan mewarnai budaya perilaku anak ke arah kemandirian.

Kemandirian tidak terjadi dengan sendirinya. Kemandirian terbentuk dari berproses pematangan potensi diri yang dipengaruhi dari luar dirinya. Perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan (heriditas), lingkungan (pendidikan), dan gabungan dari pembawaan dan lingkungan. Pengalaman dalam kehidupan manusia bisa dicermati bahwa kematangan yang dimilikinya berbeda-beda (Muhibbin Syah, 2010). Kenyataan ini pada hakikatnya manusia itu memiliki pembawaan dan pengalaman pendidikan yang berbeda. Begitu pula tentunya anak memiliki pembawaan dan lingkungan pendidikan berbeda pula yang akan menentukan perkembangan anak tersebut. Oleh karenanya, anak telah dikarunia pembawaan (potensi) oleh Tuhan sebagai fitrah manusia. Untuk mengembangkan potensi tersebut, orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama anak mutlak memberikan tuntunan pendidikan dalam perkembangannya menuju kemandirian.

Kemandirian adalah sikap tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah sifat positif pembentuk ketrampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus ada pada anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Mandiri yaitu kecakapan mengendalikan pikiran, perasaan dengan usaha yang kuat (Desmita, 2009). Secara umum, kata mandiri di sini diartikan

\*\*\*\*\*

sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengendalikan dirinya untuk berbuat atas keyakinannya. Pemikiran tersebut dapat dirumuskan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap diri dalam mengatur pikiran dalam melakukan tindakan tanpa bergantung kepada orang lain dengan penuh rasa percaya diri. Anak yang mandiri dapat melakukan suatu pekerjaan penuh rasa percaya diri dan memiliki sikap rasa tanggungjawab. Anak yang mandiri memiliki keyakinan dan keberanian melakukan suatu pekerjaan terkait memenuhi kebutuhan layanan diri dan interaksi sosialnya.

Kemandirian harus selalu ditumbuhkan pada diri anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tuanya. Sikap mandiri akan membentuk anak menjadi pemberani, bertanggung jawab, percaya diri dan tidak pemalu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Barnadib yang dikutip Aziz bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak mengambil keputusan seperti memilih baju sendiri, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, merasa bangga terhadap sesuatu yang telah dilakukan, mampu bertanggung-jawab terhadap apa yang ia lakukan seperti membereskan mainan setelah selesai bermain (Aziz, 2004). Kemampuan seseorang yang dilakukan dengan bertanggungjawab tanpa membebani orang lain (Anggraeni, 2017).

Ada empat aspek kemandirian yaitu: 1) emosi; ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. 2) ekonomi; ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi

dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua. 3) intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. 4) sosial; dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (Fatimah, 2006).

Empat aspek yang dikemukakan di atas, aspek ekonomi tentu tidak dapat dijadikan bagian kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini. Oleh sebab itu, aspek emosi, intelektual, dan sosial merupakan landasan dalam memahami dan mengembangkan kemandirian anak. Dalam realitanya, anak selalu didominasi dengan emosi yang berhubungan dengan sifat intelektualitasnya untuk melakukan tindakan atau bersikap dalam dunia sosialnya. Pengembangan sikap anak dalam interaksi sosialnya harus diarahkan oleh orang tua.

Orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Hubungan anak dengan orang tua yang demokratis akan merangsang kemandirian anak (Hurlock dkk., 1990). Hubungan ini tentu harus dibangun dengan menjaga stabilitas emosi anak dalam komunikasi. Untuk menjaga stabilitas kecerdasan anak, orang tua hendaknya selalu memberikan penguatan emosi kepada anak (Robbiyah dkk., 2018). Orang tua berperan sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas anak. Pendapat Shochib dan Baumrind yang dikutip Ekosiswoyo mengatakan pengasuhan orang tua berpengaruh pada perkembangan sosial dan akademik anak (Ekosiswoyo dkk., 2016). Dalam tumbuh kembang anak, orang tua berkewajiban dalam mengasuh,

\*\*\*\*\*  
membimbing, dan mendidik anaknya (Shalihah, 2010). Pendapat ini dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, hubungan emosional menentukan kelekatan anak dengan ibunya (Erzad, 2017).

Kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia. Ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka. Ikatan-ikatan tersebut berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Ibu sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Status kelekatan ini berhubungan dengan gangguan kelekatan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan yaitu tingkah laku khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Soetjiningsih, 2012). Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.

Kelekatan merupakan ikatan emosional yang erat diantara dua orang (Santrock, 2007). Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat mengatakan kemandirian terbentuk saat individu berusia dini. Namun kemandirian ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan (Iswidharmanjaya & Svastiningrum, 2006). Seorang anak dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal, yaitu: 1) sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut, 2) pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua, 3) interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri (Puryanti, 2013). Tingkat kepercayaan orang tua seringkali menjadi hambatan untuk berkembangnya kemandirian anak. Orang tua seringkali memberi penilaian yang salah terhadap anaknya, yakni menganggap anaknya masih belum mampu untuk mengerjakan tugas tertentu (Iswidharmanjaya & Svastiningrum, 2006).

Berdasarkan pemikiran di atas, ditemukan fenomena 6 dari 14 anak cenderung menunjukkan perilaku kurang mandiri. Hasil studi menunjukkan anak tersebut kerap minta disuapin oleh orang tua/pengasuh saat makan, kurang percaya diri dan cenderung tidak mau mengerjakan tugas dari gurunya, dan sebagiannya tidak mau masuk kelas jika tidak didampingi oleh ibunya. Hasil wawancara dengan orang tua anak menyatakan peristiwa ini terjadi hampir tiap hari. Salah satu faktor yang

\*\*\*\*\*  
menyebabkan perilaku anak bergantung kepada orang tuanya adalah kelekatan (*attachment*). Merujuk hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui pemahaman orang tua terhadap kelekatan dan urgensinya, durasi waktu kebersamaan orang tua dengan anak, dan koordinasi orang tua dengan guru dalam membentuk kemandirian anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya mendalami penelitian dalam mengungkapkan *core* isu secara utuh. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) As-Salam Kota Jambi selama 6 bulan. Subjek penelitiannya adalah orang tua (ibu) dari anak dan anak TK As-salam Kota Jambi Kelas B sebanyak 14 orang. Semua orang tua tersebut dijadikan responden dalam wawancara. Nama responden dalam hasil penelitian dituliskan dengan inisial menggunakan satu huruf kapital.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengambil dan menggali data primer penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menyusun item pernyataan dan pertanyaan yang dituangkan dalam pedoman instrumen penelitian. Sedangkan instrumen kunci dalam pengumpulan dan menggali data adalah peneliti sendiri. Setelah didapatkan data, peneliti melakukan analisis data model analisis data mengalir (*flow model*) dengan urutan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk

kebutuhan uji keterpercayaan data, peneliti melakukan triangulasi metode, perpanjangan, kecermatan, dan ketekunan dalam pengamatan dan pendalaman wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Orang Tua Terhadap Kelekatan dan Urgensinya**

Temuan penelitian menunjukkan orang tua kurang memahami arti dan pentingnya kelekatan terhadap anak. Hasil wawancara dengan Ibu S, D, dan L dalam waktu dan tempat berpisah menyatakan dengan maksud yang sama yaitu

“saya tidak memahami arti kelekatan saya kepada anak. saya tidak menyadari kelekatan akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak”.

Pernyataan demikian juga disampaikan oleh beberapa orang tua lainnya (Ibu N dan R) bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional, dengan polos mengatakan tidak memahami “kelekatan” dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak dalam interaksi keluarga dan sosialnya.

Upaya memastikan ketidak-pahaman orang tua tersebut tentang kelekatan, beberapa pendalaman hasil wawancara dengan para orang tua tersebut berkaitan intensitas mereka bersama anak-anaknya. Ibu L dan Y menyebutkan bahwa waktu untuk bersama dengan anaknya sangat sedikit dikarenakan dirinya bekerja sebagai karyawan di luar kota. Pernyataan berikutnya disebutkan

“saya bekerja di luar kota, pergi pagi dan pulang sore”.

\*\*\*\*\*

Untuk pengasuhan anaknya menyatakan anak dititipkan kepada neneknya. Pendalaman untuk mengetahui pemahaman para ibu tentang pentingnya kelekatan, yang menyatakan bahwa:

“percaya pada pengasuh bahwa anaknya diurus dengan baik”.

Penegasan berikutnya dinyatakan anaknya dapat berkembang dengan baik bersama pengasuhnya. Selanjutnya Ibu D menyebutkan bahwa anaknya diasuh oleh saudara perempuan dan setelah anaknya pulang dari sekolah berkumpul main bersama kakaknya. Sedangkan Ibu L mengatakan anaknya diasuh oleh saudaranya.

Usaha mendalami pola pengasuhan anak tersebut, maka dilakukan wawancara dan diperoleh pernyataan yang disampaikan oleh orang tua. Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti di lapangan. Beberapa kali peneliti melakukan observasi, menunjukkan bahwa anak-anak diasuh oleh neneknya dan pengasuh (saudara ibunya). Hasil wawancara orang tua menyebutkan bahwa mereka percaya pada pengasuh mengurus anaknya dengan baik. Saat ditanya pemahaman tentang pentingnya kelekatan kepada anak, orang tua dengan polos menyebutkan tidak memahaminya. Hasil wawancara dan observasi di atas, menunjukkan kurangnya pemahaman dan urgensi kelekatan orang tua terhadap anak.

### **Durasi Waktu Kebersamaan Orang Tua dengan Anak**

Hasil pengumpulan data di lapangan didapatkan kebersamaan orang tua dengan anaknya relatif sedikit. Pada observasi yang dilakukan beberapa kali

peneliti untuk mengetahui kebersamaan orang tua dengan anaknya ditemukan orang tua (L, Y, D, dan R) lebih banyak berada di luar menjalani kegiatan usahanya. Hal serupa ditemukan juga pada S dan D, hasil observasi menunjukkan kedua orang tua tersebut sedang tidak berada di rumah karena sedang bekerja. Hasil wawancara dengan Ibu D dan S menyebutkan bahwa orang tua dari Z sedang bekerja.

Observasi berikutnya, beberapa kali peneliti ke lapangan ditemukan orang tua yang pulang dari bekerja justru cenderung lebih menikmati istirahat melepas lelah di rumah. Hasil pengamatan peneliti pada saat orang tua berada di rumahnya ditemukan para orang tua sedang istirahat. Pada sisi lain dalam pengamatan tersebut, anak-anak sedang asyik bermain bersama saudaranya dan kadang bermain bersama pengasuh (nenek)nya.

Upaya pendalaman temuan, peneliti melakukan penggalian data terkait dengan isu tersebut. Diperoleh dari beberapa kali hasil wawancara dengan orang tua mengatakan bahwa orang tua lebih banyak istirahat setelah tiba di rumahnya. Kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh, yaitu saudara dan neneknya. Saat observasi juga ditemukan para pengasuh melayani kebutuhan makan, mandi, dan mengenakan pakaian anak. Hasil pengamatan lainnya, para pengasuh ikut menemani anak-anak bermain di lingkungan rumah.

Temuan yang dikemukakan berdasarkan observasi dan wawancara di atas menunjukkan waktu bersama anak-anak relatif sedikit. Kondisi seperti ini cenderung relatif tinggi dalam keseharian anak saat berada bersama keluarga.

\*\*\*\*\*

### **Koordinasi Orang Tua dengan Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak**

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan kurangnya koordinasi antara orang tua pengasuh dengan guru di sekolah. Fenomena yang ditemukan para orang tua/pengasuh kurang terbuka kepada para guru tentang perkembangan kemandirian anak. Para orang tua cenderung tidak menyampaikan bentuk-bentuk pengasuhan anak saat berada di rumah. Begitu juga halnya para orang tua dan pengasuh anak tidak menyampaikan kepada pihak sekolah (guru) bagaimana sikap anak saat berada bersama keluarga. Hasil wawancara terhadap N, Y, dan R memaparkan dirinya tidak pernah menyampaikan pola asuh anak di rumah. Sementara itu, guru tidak juga pernah meminta kepada orang tua atau pengasuh untuk menjelaskan pola asuh kelekatan anak saat berada di rumah.

Upaya pendalaman hasil wawancara di atas, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran saat orang tua dan anaknya berada di sekolah. Hasil observasi menunjukkan anak cenderung manja minta didampingi dan dituntun dalam melakukan hal-hal yang selayaknya dapat dilakukan sesuai perkembangan anak.

Pendalaman selanjutnya dilakukan wawancara dengan pihak sekolah (guru A) menyatakan belum ada secara terbuka mendalami pola asuh yang dilakukan oleh orang tua/pengasuh terhadap anaknya saat bersama di rumah. Pernyataan serupa disampaikan juga oleh guru lainnya (guru B), bahwa belum ada dilakukan upaya mengetahui bagaimana interaksi sosial anak bersama orang tuanya saat bersama-sama di rumah.

Untuk mengetahui tata interaksi orang tua/pengasuh dan guru saat di sekolah, ditemukan hasil pengamatan bahwa komunikasi orang tua dengan guru berjalan seadanya. Pada pengamatan tersebut, orang tua mengantar anaknya ke sekolah disambut oleh beberapa guru. Para orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah (guru), dan guru menerima sambil membawa anak pada tempat yang disediakan bersama anak lainnya berkumpul sebelum memasuki kelas. Saat itu orang tua/pengasuh mengamati anaknya bersama gurunya. Pada peristiwa itu juga, tampak beberapa orang tua/pengasuh ikut mendampingi anaknya bersama guru pada tempat yang disediakan bergabung dengan anak lainnya sebelum masuk kelas. Bahkan, terdapat beberapa orang tua/pengasuh ikut mendampingi anaknya masuk ke dalam kelas. Peristiwa ini terjadi pada frekuensi relatif tinggi pada setiap hari.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian terkait pemahaman orang tua/pengasuh terhadap kelekatan dan urgensinya menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya kelekatan orang tua terhadap anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Monks (2002) menyatakan orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu. Pemikiran Monk tersebut dapat dipahami bahwa ibu merupakan kontak pertama dan utama bagi kelekatan emosi anak dengan orang tuanya. Hal ini dipahami bahwa sesungguhnya orang tua harus menyadari dengan memiliki pemahaman yang sempurna pentingnya kelekatan orang tua dengan anaknya. Keadaan seorang ibu yang bekerja dan banyak

menghabiskan waktu ditempat pekerjaan berpengaruh besar terhadap kelekatan emosi yang mestinya kepada sang ibu berpindah kepada yang lainnya. Kontak emosi anak dengan orang terdekat selain ibunya tidak sama dengan kontak emosi ibunya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua (ibu) yang banyak menghabiskan waktu ditempat pekerjaannya mestinya menyadari dan mengupayakan tetap bersama dan mengurusnya setelah berada di rumahnya.

Kebersamaan ibu dalam mengurus anak ketika berada di rumah menjadikan anak mendapatkan kehangatan tersendiri yang tidak sama nilainya dan tidak diperoleh dari orang lain. Pelukan yang dilakukan oleh sang ibu dapat menumbuhkan kepercayaan dan semangat anak. Pada saat kebersamaan, orang tua dan anak bisa berkomunikasi dengan kehangatan. Pola ini membuat kelekatan orang tua dengan anak berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kemandirian anak. Suasana hangat dan bercengkrama dapat menciptakan sikap anak cenderung mengikuti perintah sang ibu untuk melakukan sesuatu sesuai perkembangannya. Kebersamaan orang tua dengan anak dapat membentuk perasaan yang kuat antara satu sama lainnya. Sebagaimana Santrock (2007) menyatakan kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu (Santrock, 2007).

Kelekatan aman merupakan pola untuk mendapatkan anak merasa nyaman dengan ibu. Oleh sebab itu, orang tua mesti memahami dan menyadari bahwa

kelekatan berpengaruh terhadap perkembangan dan kemandirian anak. Dalam kaitan ini, Hurlock dkk. (1990) menegaskan salah satu yang mempengaruhi kemandirian anak adalah orang tua (Hurlock dkk., 1990). Pemikiran Hurlock dkk. bahwa orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak. Orang tua yang terlebih dahulu memberikan warna pada anak. Sikap, tindakan, dan tuntunan yang diberikan orang tua dalam pendidikan akan berpengaruh langsung dengan perkembangan anak berinteraksi dalam keluarga.

Fenomena yang ditemukan berdasarkan pernyataan Ibu S dan E menyebutkan bahwa anaknya kerap memberikan penolakan saat diminta kepada anaknya untuk melakukan sesuatu (ambil, pasang, dan buka baju sendiri). Ibu S menyatakan sikap anaknya yang demikian karena neneknya suka memanjakan dengan memberikan bantuan setiap yang harus dan bisa dilakukan sendiri oleh anaknya. Penolakan anak tersebut saat diminta untuk melakukan sesuatu kerap dibalikkan dengan perintah serupa kepada ibunya untuk melakukannya. Orang tua yang memiliki sedikit waktu berinteraksi dengan anak cenderung kurang mendapat kelekatan aman yang kuat. Anak ingin mendapat sentuhan perhatian dan kasih sayang seorang ibu. Penolakan yang ditampilkan anak merupakan salah satu bentuk sikap anak ingin mendapatkan perhatian khusus bagi diri anak.

Hasil pengamatan ditemukan Z anak dari Ibu S tidak mau masuk ke dalam kelas saat ibunya mengantarnya ke sekolah. Saat Ibu S berkata kepada Z ingin pergi kerja, anak tersebut



memberikan penolakan kepada ibunya dengan berdiam diri sambil memegang baju. Ibu S terus membujuk anaknya agar masuk ke dalam kelas, namun Z tetap menolak sambil menangis. Anak tersebut meminta agar ibunya tetap berada di sekolah untuk menemaninya. Pengamatan peristiwa tersebut, Ibu A saudara dari Ibu S datang ke sekolah untuk mendampingi Z, melihat saat itu Ibu A datang, anak tersebut langsung diam dan masuk ke kelas dengan menunjukkan raut wajah yang tenang.

Peristiwa di atas menunjukkan anak pada dasarnya membutuhkan rasa kelekatan aman pada seseorang yang dipercayainya. Sebetulnya anak tersebut telah menunjukkan rasa kelekatan aman pada ibunya, hal ini ditunjukkan anak tersebut tidak mengizinkan ibunya pergi kerja dan meminta ibunya tetap bersamanya di sekolah. Saat peran ibu digantikan oleh saudara ibunya untuk mendampingi anak tersebut, anak menunjukkan sikap diam dan senang karena ada orang yang dipercayainya dekat dan mendampinginya selama berada di sekolah. Dengan demikian, anak sebetulnya membutuhkan orang yang diyakini memiliki hubungan emosi yang dipercayainya.

Temuan pada pengamatan menunjukkan anak cenderung manja minta didampingi dan dituntun dalam melakukan hal-hal yang selayaknya dapat dilakukan sesuai perkembangan anak. Usaha pembentukan kemandirian anak, peran orang tua menjadi suatu yang strategis. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat (Hurlock dkk., 1990), orang tua dapat menentukan kemandirian anak. Orang tua ialah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dalam tumbuh

kembang anak, orang tua berkewajiban mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya (Shalihah, 2010).

Anak pada prinsipnya membutuhkan kontak emosi terhadap orang yang dekat dengannya. Dalam kehidupan keluarga, orang tua (ibu) merupakan orang pertama dan utama memiliki kontak emosi yang dipercayainya. Pemikiran ini tentu dipahami bahwa ibu sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak. Status kelekatan ini berhubungan dengan gangguan kelekatan dan perkembangan anak di masa selanjutnya. Pemikiran ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak pada masa perkembangannya. Kemandirian yang terjadi pada anak merupakan salah satu efek bagaimana orang tua mampu membentuk kelekatan aman sehingga anak percaya diri untuk melakukan sesuatu sesuai perkembangannya. Anak yang kurang mendapatkan kelekatan aman pada orang tua berakibat pada terbentuknya rasa kurang percaya diri untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai perkembangannya. Analisis ini sejalan dengan pemikiran Puryanti (2013) menyatakan seorang anak dalam menegakkan kemandirian bergantung pada sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut dan pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua (Puryanti, 2013).

Pola asuh orang tua dilihat dari jumlah durasi waktu orang tua bersama anak menunjukkan waktu relatif kurang. Orang tua yang selalu disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah sehingga membatasi dirinya tidak banyak bersama anak dapat berpengaruh pada

perkembangan sosial emosional anak. Anak yang kurang mendapat kasih sayang orang tua akan berpengaruh kepada anak menjadi anti sosial (Pardede dkk., 2018).

Hasil penelitian ditemukan orang tua yang bekerja dan menitipkan anaknya pada orang lain menunjukkan kurangnya rasa kelekatan anak pada orang tua tersebut. Perkembangan emosional anak cenderung menjadi manja karena pengasuh anak bukan orang tuanya. Pengasuh anak yang bukan orang tua kandungnya sendiri cenderung mengikuti kemauan anak, sehingga emosi anak terbentuk menjadi terbiasa harus dilayani dan berakibat rendahnya kemandirian anak. Anak yang selalu dilayani menjadikan dirinya kurang mandiri dan selalu bergantung pada pelayanan orang lain. Hasil penelitian ditemukan, Ibu L dan Y mengatakan anaknya suka dilayani minta disuapin makan dan minum, diambilkan dan pasang pakaian. Hasil pengamatan juga menunjukkan ada beberapa anak selalu dibantu orang tuanya melepaskan dan memasang sepatu, disuapin saat jam makan di sekolah. Sedangkan sebagian anak lainnya mampu makan dan minum sendiri. Peristiwa ini dalam pengamatan terjadi setiap hari dan pada anak yang sama.

Fenomena di atas menunjukkan kuatnya pengaruh lingkungan bagi perkembangan pembentukan kemandirian anak. Kemandirian anak akan terhambat karena orang tua selalu melayani anak tanpa berani memberikan pemisahan dari orang tua. Anak tidak mandiri disebabkan faktor pola asuh orang tua. Kecenderungan orang tua selalu memenuhi permintaan anak dalam melayani

kebutuhannya membuat rendah dan lambatnya kemandirian anak (Wiyani, 2018). Oleh karena itu, pola kelekatan orang tua terhadap anak harus dibentuk kelekatan aman yang membangun kemandirian. Pemikiran ini dikuatkan bahwa kemandirian anak perlu dibentuk agar anak dapat melaksanakan aktivitas sederhana agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Affrida, 2017). Kemandirian anak dapat muncul dengan berani tampil dan penguasaan sosial. Secara bertahap anak dibiasakan makan dan minum sendiri, ambil dan pasang baju sendiri, dan lainnya (Sunarsih & Kristanto, 2013). Anak yang mandiri dapat dilihat sikap mampu mengambil keputusan, tanggungjawab, dan percaya diri. Anak yang mandiri bertanggungjawab dalam melayani diri sendiri seperti melepas sepatu, cuci tangan, berpakaian, dan dapat memberikan bantuan kepada yang lainnya. Namun demikian, orang tua tetap harus memperhatikan yang dilakukan anak agar terbiasa dan melakukannya secara tepat (Samiaji, 2019).

Selanjutnya, berkaitan dengan koordinasi guru dengan orang tua, hasil penelitian menunjukkan koordinasi relatif rendah. Orang tua dan guru mestinya berkoordinasi dan saling terbuka dalam menuntun perkembangan dan pendidikan anak. Ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka. Ikatan-ikatan tersebut berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.

Peristiwa di atas menunjukkan kurangnya koordinasi orang tua/pengasuh dengan para guru untuk mengetahui pola asuh dan kelekatan anak saat berada di

rumah. Pada saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah, para orang tua cenderung membantu anak tiap melakukan tugas yang diberikan guru kepada anak. Hasil pengamatan menunjukkan kurangnya dorongan guru kepada para orang tua untuk melepaskan anak mengerjakan tugas sendiri. Anak selalu dibantu disuapin makan, melepaskan dan memasang sepatu, cuci tangan, berdiri maju ke depan kelas, bersalaman, berbaris, dan lainnya. Kondisi ini menunjukkan kebergantungan anak pada orang lain masih tinggi sehingga memperlambat terbentuknya kemandirian. Kemandirian anak dapat diukur dari inisiatif, rasa tanggungjawab, dapat mengatasi masalah, dan tidak bergantung pada orang lain (Ruqoyah, 2016). Selanjutnya dikuatkan kemandirian merupakan sikap tidak bergantung kepada orang lain, berusaha sendiri, mampu memecahkan masalah (Wulandari dkk., 2018).

Kelekatan yang diberikan orang tua atau pengasuh menunjukkan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak dalam melakukan pekerjaannya sendiri. Upaya membentuk kemandirian, orang tua atau pengasuh harus meyakini bahwa anak mampu melakukan sendiri pekerjaan sesuai dengan perkembangannya. Orang tua yang mampu menciptakan kelekatan yang baik terhadap anak akan membangun kepercayaan dan komunikasi menjadikan anak mampu mengelola segala aspek kehidupan (Arif & Wahyuni, 2017). Oleh sebab itu, keraguan atau kurangnya kepercayaan orang tua atau pengasuh terhadap kemampuan anak menjadi salah satu pemicu terhambatnya perkembangan

kemandirian anak. Kepercayaan orang tua pada anak menjadi salah satu faktor terbentuknya kemandirian anak (Iswidharmanjaya & Svastiningrum, 2006). Orang tua seringkali memberi penilaian yang salah terhadap anaknya, yakni menganggap anaknya masih belum mampu untuk mengerjakan tugas tertentu. Untuk menghindari rendahnya kepercayaan, orang tua dituntut sabar dalam menghadapi segala permasalahan anak. Rumusan ini sejalan dengan temuan Rizkyani (2019), dalam membentuk kemandirian orang tua hendaklah sabar menghadapi permasalahan anak (Rizkyani, 2019).

Kemandirian dalam perkembangan anak usia dini mutlak dibentuk agar anak dapat bertanggungjawab dan tidak terbiasa bergantung pada orang lain, serta menumbuhkan kepercayaan diri anak sendiri. Kemandirian harus dibentuk sejak dini untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak (D. Y. Sari, 2018). Kemandirian anak ditunjukkan kemampuan mengurus diri sendiri. Dalam kaitan ini, dapat ditegaskan, salah satu membentuk kemandirian anak yaitu dengan pola kelekatan orang tua terhadap anak (Setiani & Prasetyo, 2014). Pendapat ini dikuatkan orang tua hendaknya membangun kelekatan dengan dukungan emosional (Sari dkk., 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan ulasan yang dikemukakan dapat disimpulkan yaitu: 1) kurangnya pemahaman orang tua terhadap kelekatan dan urgensinya 2) minimnya waktu anak bersama ibu, dan 3) kurang optimalnya koordinasi guru dan orang tua. Efek dari fenomena tersebut cenderung membuat anak

menjadi manja, suka menolak permintaan orang tua, suka meminta perhatian, kurang percaya diri mengerjakan tugas, suka meminta bantuan dari orang yang lekat padanya, sehingga membuat anak kurang mandiri.

Berdasarkan simpulan, maka disarankan kepada: 1) orang tua atau pengasuh anak hendaknya memahami arti pentingnya kelekatan, serta membangun koordinasi dengan para guru melalui kelompok belajar orang tua,

pembelajaran mandiri secara otodidak dan online dengan akses artikel terkait; 2) para guru (sekolah) hendaknya menginisiasi pembentukan kelompok belajar orang tua anak dan kegiatan parenting untuk memberikan pengetahuan akademik terkait perkembangan anak usia dini umumnya, dan secara khusus pengetahuan kelekatan (*attachment*) dalam membentuk kemandirian anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114-130.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 122–140.
- Aziz, R. (2004). *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2016). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 1(1).
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *Thufula*, 5, 414 – 431.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, D., & Svastiningrum, B. S. (2006). *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: Elex Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis.(terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). Psikologi perkembangan. *Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhibbin, S. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50.
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rizkyani, F. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan ugm*, 2(1), 74.
- Ruqoyah, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) dan Kemandirian Terhadap Kreativitas. *Jurnal pendidikan usia Dini*, 10(1), 81–98.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295–308.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Sari, S. L., Devianti, R., & Nur'aini, S. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16–31.
- Setiani, I., & Prasetyo, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 Pada Tk B Di Ra Pelangi Nusantara 02 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Shalihah, M. (2010). *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti, Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK Play Group, dan di Rumah*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sunarsih, T., & Kristanto, K. (2013). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Penerapan Metode Bercerita pada Kelompok B Tk Pertiwi 27 Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

Wiyani, N. A. (2018). Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah XIV Kedungwuluh Purwokerto. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 16–37.

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19.